BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Current Ratio*

2.1.1.1 Definisi *Current Ratio*

Definisi *Current Ratio* menurut Werner R. Murhadi (2013:57) adalah sebagai berikut:

> "Rasio Lancar *(Current ratio*) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (*current liablities*) digunakan sebagai penyebut (denominator) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu setahun."

Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2013:232) menerangkan bahwa definisi *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

> " Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo."

Adapun definisi *Current Ratio* menurut Kasmir (2013:134) adalah sebagai berikut :

> "Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo."

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimilikinya.

2.1.1.2 Perhitungan *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2013:135), dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{Current\ Ratio} = \frac{(\boldsymbol{Current\ Assets})}{(\boldsymbol{Current\ Liabilites})}$$

Keterangan :

- *Current Assset* = Aktiva Lancar
  Merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.

- Current Liabilities = Utang Lancar
  Merupakan kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersediaanya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Berikut adalah komponen-komponen *Current Ratio* Menurut John J Wild, K R. Subramanyam & Robert F Halsey (2011:189) yang di ahli bahasa oleh dewi Yanti bahwa komponen – komponen rasio lancar sebagai berikut :

1. Kas dan setara kas

   Kas merupakan aktiva yang tidak menghasikan dan setara kas biasanya berupa efek dengan pengembalian yang rendah, tujuan perusahaan adalah meminimumkan investasi pada aktiva ini.

2. Efek yang dapat diperjualbelikan

   Kelebihan kas dari cadangan pencegah sering kali diinvestasikan pada efek dengan pengembalian lebih tinggi dibandingkan tingkat pengembalian setara kas. Investasi ini layaknya dapat dianggap tersedia untuk melunasi kewajiban lancar, karena efek dilaporkan pada nilai wajar, tidak lagi diperlukan estimasi nilai bersih yang dapat direalisasikan.

3. Piutang usaha

   Penentu utama akun piutang adalah penjualan. Perubahan piutang terkait dengan perubahan penjualan, meskipun tidak selalu harus proporsional. Analisis piutang sebagai sumber kas harus mempunyai adanya sifat perubahan pada aktiva ini.

4. Persediaan

   Seperti juga piutang, penentu utama persediaan adalah penjualan. Kaitan persediaan dengan penjualan menekan pengamatan bahwa penjualan memulai proses konversi persediaan menjadi kas.

5. Beban dibayar di muka

   Beban yang dibayar di muka merupakan pengeluaran untuk manfaat masa depan. Karena manfaat ini biasanya diterima dalam waktu satu tahun atau sepanjang siklus operasi perusahaan, beban ini tidak mengubah pengeluaran dana lancar. Beban yang dibayar di muka biasanya berjumlah relatif kecil dibandingkan aktiva lain.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempertimbangkan *Current Ratio*

Menurut Jumingan (2014:124), menerangkan bahwa sebelum penganalisis mengambil keputusan kesimpulan final dari analisis *Current Ratio*, perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Distribusi dari pos – pos aktiva lancar.
2. Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
3. Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
4. Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
5. Kemungkinan adanya nilai perubahan aktiva lancar.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
7. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
8. Besar kecilnya jumlah kas dan surat – surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
9. Credit rating perusahaan pada umumnya.

10. Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.

11. Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public util.*

2.1.2 *Net Profit Margin*

2.1.2.1 Definisi *Net Profit Margin*

Definisi menurut Werner R. Murhadi (2013:64) *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut :

> "*Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya."

Selanjutnya menurut Husein Umar (2014:263) defnisi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut :

> "Marjin laba bersih (*Net Profit Margin)* mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lain, dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan."

Adapun definisi *Net Profit Margin* menurut Kasmir (2013:200) adalah sebagai berikut:

> "*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan".

Dari semua definisi diatas sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan antara

laba bersih dengan penjualan, sehingga berguna untuk mengetahui perkembangan operasi suatu perusahaan.

2.1.2.2 Faktor-faktor penentu *Net Profit Margin*

Menurut Bambang Riyanto (2012:39) besar kecilnya *net profit margin* pada setiap transaksi *sales* (penjualan) ditentukkan oleh 2 faktor yaitu:

Net sales (penjualan bersih) dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* (pendapatan operasi bersih) tergantung kepada pendapatan dari penjualan (*sales*) dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *net profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *net profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar *net profit margin*, yaitu:

1. Menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya *sales* dapat dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila volume *sales* dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan

tingkat *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan:

a. Memperbesar volume *sales* perunit pada tingkat harga penjualan tertentu atau,
b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.

2. Mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *net profit margin*nya makin besar.

1.1.3.2 Perhitungan *Net Profit Margin*

Menurut Werner R. Murhadi (2013:64) *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Net Profit After Taxes}}{\textit{Sales}} \times 100\%$$

Keterangan :

– *Net Profit After Taxes* = Laba setelah pajak

Merupakan total laba sebelum pajak setelah dikurangi pajak.

– *Sales* = Penjualan bersih

Merupakan total pendapatan penjualan setelah dikurangi etur,komisi,dan diskon.

2.1.3 *Return* Saham

2.1.3.1Definisi *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2016:263) definisi *Return* Saham adalah sebagai berikut :

"*Return* saham merupakan imbalan hasil yang diperoleh dari investasi saham. "

Selanjutnya Menurut Irham Fahmi (2013: 245) menerangkan bahwa definisi *Return* Saham adalah sebagai berikut :

"Return Saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya."

Adapun definisi lebih lanjut menurut Jaja Suteja dan Ardi Gunardi (2016:21) definisi *Return* saham sebagai berikut :

"Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam berrinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko investasi yang dilakukan."

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

2.1.3.2 Jenis-jenis *Return* Saham

Jenis-jenis *return* saham dapat dilihat dari pengembangan konsep menurut Jogiyanto (2016: 263) sebagai berikut :

1. *Return* realisasian

   Return realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.

2. *Return* ekspektasian

   Return ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

Jenis-jenis return saham dapat dilihat dari pengembangan konsep menurut Jaja Suteja dan Ardi Gunardi (2016:22) return riil yang sudah diterima ataupun baru ekspekektasi return yang akan diterima oleh investor pada saat dia melakukan investasi. *Return riil* (*realized Return)* merupakan *return* yang telah terjadi, yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return riil* juga digunakan sebagai dasar penentuan return ekspektasi dan risiko di masa datang. *Return* ekspektasi *(expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa datang yang bersifat perkiraan dan belum terjadi dan diterima oleh investor.

2.1.3.3 Komponen-komponen *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2016:264) menjelaskan bahwa terdapat dua komponen *return* total saham, yaitu :

1. *Capital gain (acrual return)* merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika kurs beli lebih kecil dari pada kurs jual maka investor dikatakan memperoleh *capital gain,* dan sebaliknya disebut dengan *capital loss*.
2. *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk obligasi, *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya.

Komponen-komponen dapat dilihat dari pengembangan konsep menurut jaja Suteja dan Ardi Gunardi (2016:21) mengungkapkan bahwa sebagai investor, kita perlu memahami bahwa sumber pendapatan dalam investasi dapat berupa dua hal, yaitu :

1. *Capital gain* (*loss*) merupakan hasil yang diperoleh dikarenakan terdapat kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (dapat berupa obligasi saham) yang bisa mmberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* berkaitan dengan perubahan harga sekuritas.
2. *Yield* merupakan komponen return yang berkaitan dengan jalannya kinerja organisasi bukan didasarkan pada perubahan nilai saham ataupun obligasi. Nilai *yield* akan diperoleh secara periodik dari suatu investasi yang dilakukan. Dalam investasi saham nilai *yield* ditunjukan dari besarnya dividen yang diterima investor.

2.1.3.4 Perhitungan *Return* Saham

Secara sistematis, perhitungan *return* saham adalah sebagai berikut:

1. Menurut Jogiyanto (2016:264) rumus *return* sebagai berikut :

$$\textit{Return}\ \text{Saham} = \frac{Pt - Pt-1}{Pt-1}$$

2. Menurut Jaja Suteja dan Ardi Gunardi (2016:23) mengemukakan rumus *return* sebagai berikut :

$$\mathbf{Ri} = \frac{Pi,t - Pi,t-1}{Pi,t-1}$$

Keterangan :

– Pt = Harga saham periode sekarang

– $Pt-1$ = Harga saham periode sebelumnya

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *return* saham yang di ambil dari (Jogiyanto, 2016:264) untuk memudahkan peneliti dalam menghitung *return* saham tersebut.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* saham

Beberapa faktor yang mempengaruhi Return saham menurut Irham Fahmi (2012:87) adalah sebagai berikut :

"Kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan ekspansi (perluasan), pergantian direksi secara tiba-tiba, kinerja keuangan seperti kinera likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas".

Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham dapat dilihat pengembangan teori menurut Samsul (2015:200) terdiri atas faktor makro dan faktor mikro .

a. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu:
    1. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
    2. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.
b. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
    1. Laba bersih per saham
    2. Nilai buku per saham
    3. Rasio utang terhadap ekuitas
    4. Dan rasio keuangan lainnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013:60) menerangkan bahwa:

> "kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Merujuk pada pengertian tersebut, dibawah ini dijelaskan mengenai hubungan variabel independen terhadap variabel dependen penelitian."

2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return* Saham

Menurut Agus Sartono (2012:116) bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tercermin dari *current ratio* memungkinkan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi atau *return* saham yang baik pula, sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai investasi investor dari suatu perusahaan.

Selanjutnya dikemukan oleh irham Fahmi (2013:99) perusahaan yang memiliki rasio likuiditas atau yang sering umum digunakan rasio lancar (*Current Ratio*) tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan, tentunya dengan kondisi harga saham meningkat akan berdampak pada peningkatan *return* saham.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Asmi (2014) menyatakan bahwa hubungannya dengan *return* adalah jika aset lancar melebihi kewajiban lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan rendah, hal ini dikarenakan aset yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset untuk kegiatan pengeluaran perusahaan. Sebaliknya jika kewajiban lancar melebihi aset lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan tinggi.

Penelitian mengenai pengaruh *current ratio* sudah pernah dilakukan oleh Ulupui (2007) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Artinya semakin baik *current ratio* akan menarik minat investor untuk membeli saham. Permintaan terhadap saham

perusahaan akan meningkat. Peningkatan permintaan saham akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang mengalami kenaikan akan memengaruhi *return* saham perusahaan. Penilitian yang dilakukan oleh Ajeng ika dan Suwitho (2016) juga menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara *Curent Ratio* terhadap *return* saham. Selanjutnya Prihantini (2009) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham. Widyani Anik dan Dian Indriana T.L (2010), , Hal ini berarti Semakin baik current ratio maka semakin *return* saham akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

2.2.2 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Return* Saham

Menurut Yeye Susilowati (2011:29) Meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk deviden maupun *capital gain* dengan begitu, semakin meningkatnya *net profit margin*, maka daya tarik investor semakin meningkat harga saham juga akan menigkat, begitupun *return* sahamnya.

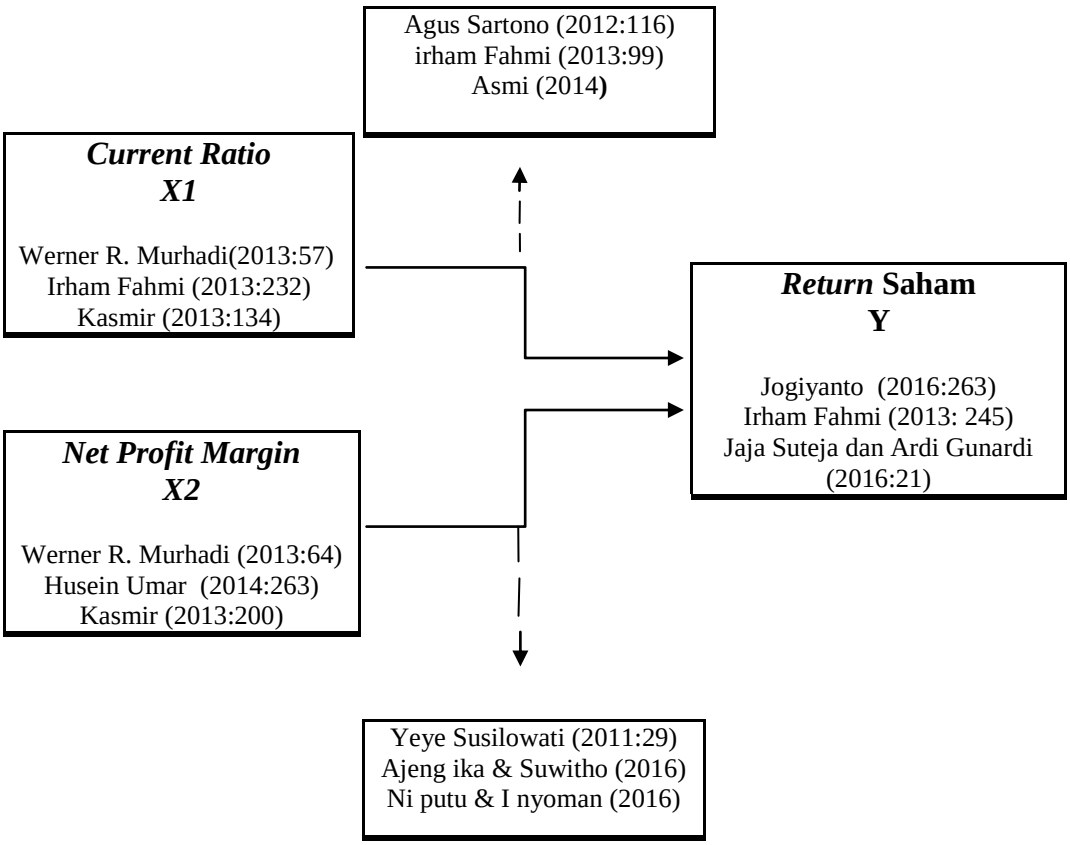
Selanjutnya dikemukakan oleh Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016) semakin besar rasio *net profit margin* akan semakin baik, karena dianggap perusahaan mendapatkan laba bersih yang tinggi. Hal tersebut memberikan keyakinan terhadap para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut yang nantinya dapat meningkatkan *return* saham dimasa yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ni putu dan I nyoman (2016) semakin tinggi rasio *net profit margin* berarti laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar maka akan menarik minat investor untuk

melakukan transaksi dengan perusahaan yang bersangkutan dan jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin besar maka harga saham perusahaan dipasar modal juga akan mengalami peningkatan, sehingga secara teoritis *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Astiti, et al. (2014) bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini diperkuat oleh penelitan Ratnasari (2003), Sulimin (2004) dan Aloysius (2004) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dan oleh Dedi Aji Hermawan (2012) hasilnya menunjukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham. Dan oleh D. Agus Harjito dan Rangga Aryayoga (2009) hasilnya menunjukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari penjelasan diatas maka dapat disusun paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:96) definisi hipotesis adalah sebagai berikut :

" Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. "

Berdasarkan pengertian hipotesis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan hipotesis bahwa :

H_1 :*Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*

H_2 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return Saham*